

ARTIKEL

**ANALISIS NILAI SOSIOLOGIS CERITA EMAS DI DOLOK  
PINAPAN DAERAH PULO GODANG, KEC. PAKKAT,  
KAB. HUMBANG HASUNDUTAN**

Disusun dan Diajukan oleh:

**Evi Melpa L. Gaol**

**NIM 208212013**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
Untuk Diunggah pada Jurnal Online**

**Medan, Maret 2013**

**Menyetujui :**

**Editor**



**Hendra K. P. S. Sos., M. I. Kom.**  
**NIP 19770717 200604 1 001**

**Pembimbing Skripsi**



**Drs. Azhar Umar, M.Pd.**  
**NIP 19600611 198503 1 002**

**ANALISIS NILAI SOSIOLOGIS CERITA EMAS DI DOLOK  
PINAPAN DAERAH PULO GODANG, KEC. PAKKAT,  
KAB. HUMBANG HASUNDUTAN**

**OLEH:**

**Evi Melpa L. Gaol**

**Nim: 208212013**

**ABSTRACT**

Sociology and literature alike outlining the problem. Man's relationship with his family, environment, customs-customs, and others. Furthermore sociology as a science that tries to express the social problems again. Gold in Dolok Pinapan story is one form of oral literature Toba Batak community property, which is precisely Pulogodang, Pakkat District, District Humbang Hasundutan. This study aimed to describe the composition of the stories and events that happened in the legend Pulogodang, structured and translated into a story and explore the values contained therein sociology. This research is a qualitative descriptive study, prioritize the meaning and context, the role of researcher of high demand. Informants in this study there were 6 people in the two cultural experts Pulogodang, one king custom in Pulogodang, three people Pulogodang. Temuan end of study was sociology there are three values that are relevant to today's society, and one is no longer relevant sociological value Batak Toba.

Keywords: Sociology of Literature, Stories, and community

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. Karya

sastra itu sendiri bersifat dinamis berjalan dengan perkembangan masyarakat karena sastra itu hasil ciptaan seseorang yang merupakan bagian dari masyarakat. Di dalam masyarakat seorang individu menjalani berbagai macam kejadian yang ia alami. Dari kejadian yang ia alami pada dunia nyata itulah sebagai dasar ide dalam penulisan karya sastra.

Keberagaman budaya disejajarkan oleh Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Selain hal di atas, budaya dapat diketahui juga dari cerita-cerita yang sering kita baca atau kita dengar. Cerita tersebut sangat bersangkutan dengan sastra. Sastra memiliki nilai dan kekhasan tersendiri dalam perkembangan sastra.

Sastra terbagi menjadi dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan penyampaiannya dari mulut ke mulut yang merupakan warisan turun-temurun dan merupakan nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan misalnya mitos, legenda, dongeng, dan lain-lain.

Dari dua pengertian tersebut maka karya sastra dapat dihubungkan dengan masyarakat. Karya sastra adalah dunia miniatur karena sastra berfungsi sebagai pengekspresian kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola kreativitas dan imajinasi.

Cerita Mas di Dolok Pinapan ini mengisahkan dua orang anak yatim piatu yang bernama Lingga (si Sulung) dan Purba (si Bungsu). Hidup mereka berdua sangat menderita. Hidupnya hanya bertopang pada belas kasihan orang dan hasil penjualan kayu. Pada suatu hari terjadi paceklik di daerah tersebut. Banyak masyarakat di daerah tersebut gagal panen dan semua tanaman-tanaman yang mereka tanam tidak berhasil dan mati.

Pada cerita Emas di Dolok Pinapan juga nilai-nilai sosiologi yang ditemukan oleh penulis yaitu: keserakahan tidak akan dapat menguntungkan pribadi sendiri dan persaudaraan yang hancur karena masalah harta.

Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja, akan tetapi melalui karya sastra tersebut dihidupkan oleh pembaca agar lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berfikir.

Perumusan masalah sangat penting, mengingat dari perumusan masalah tersebut kita dapat melihat isi dari permasalahan yang hendak diselesaikan. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai-nilai sosiologis yang terdapat dalam cerita “*Emas di Dolok Pinapan?*” Apakah nilai dalam cerita “*Emas di Dolok Pinapan*” masih relevan dengan nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat Pulo Godang saat ini?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pakkat tepatnya di Desa Pulogodang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2012. Untuk mendapatkan data yang relevan, penentuan data yang diwawancarai haruslah purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, misalnya: orang-orang tua yang masih menguasai dan memahami cerita Emas di Dolok Pinapan, orang-orang tua tersebut diharuskan berusia 50 tahun ke atas, mereka yang mempunyai waktu yang memadai yang dimintai informasi, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri, dan mereka yang terpandang di masyarakat, misalnya ahli budaya, tokoh adat, dan sebagainya. maka penulis memilih narasumber dari seorang ahli budaya, yang bernama Pahotman Simanullang (50), penatua adat, yang bernama Hot L. Gaol (52) dan seorang masyarakat, yang bernama Juli Sigalingging (90 tahun). Ketiga narasumber tersebut dianggap dapat mewakili penyampain cerita Batak Toba “*Emas di Dolok Pinapan*” secara umum. Kemudian peneliti memilih cerita dari Juli Sigalingging untuk mewakili ketiga cerita tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, mengutamakan makna dan konteks.

Sesuai dengan konsep tersebut, langkah-langkah analisis data yaitu: menyimak dan mencatat hasil wawancara tersebut dalam bentuk tulisan, menerjemahkan tulisan tersebut ke dalam bahasa Indonesia (jika rekamannya dalam bahasa Batak) dalam bentuk teks, mendeskripsikan nilai-nilai sosiologi yang terkandung dalam cerita, menyimpulkan data yang telah ada melalui proses analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Sosiologis dalam Cerita

Data yang dianalisis peneliti adalah kalimat atau paragraf yang mengandung gambaran nilai-nilai sosiologis dalam cerita. Dalam bab dua, telah dikemukakan bahwa nilai sosiologi cerita terdapat tiga bagian di antaranya adalah; (1) nilai materil, (2) nilai vital, dan (3) nilai spiritual.

Dalam cerita *Emas di Dolok Pinapan* ini, keempat nilai sosiologi tersebut akan dikaji dalam bentuk paragraf atau penggalan kalimat yang diuraikan sebagai berikut.

#### a. Nilai Materil

Nilai fisik atau nilai materil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Artinya Sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai materil apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asa guna bagi jasmani manusia. Misal makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan sebagainya. Ini adalah kebutuhan yang paling pokok pada manusia.

Dalam cerita *Emas di Dolok Pinapan* terdapat kebutuhan pangan seperti makanan dan emas. Penggalan-penggalan cerita dibawah ini mendukung nilai materil yang terdapat dalam legenda *Emas di Dolok Pinapan*.

Sudah tambahlah penderitaan mereka berdua, hanya **sekalilah mereka makan di dalam dua hari, itupun hanya memakan ubi.**

(Nunga tung tamba tahe porsuk ni pakkilaan nasida, ai sipata holan *sahali nama nasida mangan dibagasan dua ari i, ipe holan mangallang gadong nama*)

Manusia bisa melakukan suatu aktivitas jika terpenuhi kebutuhan pokoknya. Masyarakat Batak Toba pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Karena keadaan geografis yang bergunung-gunung. Seperti juga di daerah Pulogodang yang hampir semua adalah petani. Musim paceklik membuat penderitaan Lingga dan adiknya semakin menjadi-jadi bahkan masyarakat di sekitarnya. Nasi adalah makanan pokok mereka, tetapi karena kondisi mereka bahkan tidak makan. Ubi pun susah untuk di dapat. Manusia tidak dapat hidup sendiri, tetap alam juga sangat diperlukan.

Aplikasi sekarang, masyarakat Pulogodang masih tetap hidup dari bertani. Namun, mereka sudah memiliki cara berfikir yang modern dalam mengolah hasil ladang.

***Karena laparnya***, dan karena lamanya menunggu batu yang dimasaknya itu, tertidurlah mereka berdua.

(Huroa *ala ni malena*, jala ala ni ngol-ngol na paimahon batu naniloppa na on, tarpodom ma nasida nadua.)

Lingga sangat menyayangi adiknya Purba. Dia selalu berusaha membantu adiknya yang sangat kelaparan. Berbagai cara dilakukan agar adiknya dapat menahan lapar. Untuk mengelabui Purba, Lingga sampai memasak batu yang tidak mungkin untuk dimakan. Tapi demi cintanya kepada adiknya dia harus melakukan itu. Sehingga rasa bosan dan lapar memuat mereka tertidur. Tenaga memang sangat dibutuhkan dalam melakukan proses aktivitas.

Selain sawah sebagai mata pencaharian, masyarakat Pulogodang juga masih menanam umbi-umbian untuk makanan tambahan. Sehingga apabila beras mulai habis, mereka bisa memakan ubi.

Pada hari yang ke-5, terbukalah mata mereka berdua, dilihatnyalah di depan mereka ***emas yang sangat besar***, hampir sebesar gajah.

(Di palima arihon, dung bollang matanasida na dua, dibereng ma dijolo nasida *mas na mansi balga situtu*, pola do olat ni nasa Gaja balgana.)

Paragraf ini mengajarkan kita agar lebih memiliki kesabaran dalam hal apapun. Ini terlihat dari sepenggal kutipan *Emas di Dolok Pinapan*. Upah dari kesabaran pasti selalu berdampak baik. Begitu juga dengan Lingga dan Purba. Mereka selalu berdoa kepada Tuhan. Mereka tidak meminta harta yang banyak, tetapi hanya sebatas makanan. Tuhan mendengar doanya. Emas yang sangat besar sebagai bukti kebaikan Tuhan. Serta bukti dari kesabaran dari Lingga dan Purba.

Masyarakat Pulogodang juga meyakini upah dari doa adalah berkat. Sehingga mereka uga telah mengenal Tuhan.

Jika kehidupan sehari-hari, hanya berasal dari belas kasihan orang-oranglah biar bisa menyambung hidup, kadang si Lingga pergi membantu ladang orang, dengan maksud mendapat ***makanan*** dari upah kerja tersebut.

(Ianggo ngolu siganup ari do, holan sian na nilehon ni halak do nasida asa mangolu, sipata ma si Lingga on lao mangula tu saba ni halak, asa adong dapot innon *mangan* songon upa nasida karejo.)

Sikap saling tolong-menolong sudah ditunjukkan suku Batak Toba. Ini dapat dilihat dari kutipan cerita di atas. Tetangga Lingga dan Purba mau menolong mereka yang hanya seorang yatim piatu. Bahkan kehidupan mereka hanya bertopang dari kebaikan mereka.

Tolong-menolong dalam cerita tersebut juga masig dipegang teguh masyarakat Pulogodang. Karena itu, desa Pulogodang selalu terlihat kompak. Seperti yang dikatakan Pahotman Simanullang, Kepala Desa daerah itu.

Namun jika tidak ada kerja di kampung itu, mereka pergi mencari kayu untuk dibakar ke hutan, setelah itu mereka akan menjual atau mengantar kayu bakar tersebut kepada orang kaya, setelah itu mereka akan *mendapat beras*, itulah dimasak untuk makanan mereka.

(Alai sipata ma molo so adong ulaon di luat i, mangalului hau baen soban ma nasida nadua tu tombak, dungi digadis nasida ma manang ditaruhon ma soban na binoanna on tu jabu ni akka namora i, dungi dapot *dahanon* ma nasida, ima di loppa gabe balanjo nasida.)

Lingga dan Purba selalu melakukan berbagai memperoleh makanan untuk menyambung hidup. Masyarakat Pulogodang juga banyak mengikuti kerja keras mereka. Selalu bekerja setiap hari. Apa yang bisa dikerjakan, mereka akan kerjjakan.

## **b. Nilai Vital**

Nilai aktivitas atau nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan (aktivitas). Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai vital apabila objek tersebut dapat mengakibatkan manusia memiliki aktivitas. Misalnya, transportasi, transaksi jual beli, dan sebagainya.

Nilai vital ini adalah pendukung dari nilai materil. Agar proses kerja lebih cepat dan mudah. Penggalan-penggalan cerita dibawah ini mendukung nilai materil yang terdapat dalam legenda *Emas di Dolok Pinapan*.

Namun jika tidak ada kerja di kampung itu, mereka pergi mencari kayu untuk dibakar ke hutan, setelah itu mereka akan *menjual* atau mengantar kayu bakar tersebut kepada orang kaya, setelah itu mereka akan mendapat beras, itulah dimasak untuk makanan mereka.

(Alai sipata ma molo so adong ulaon di luat i, mangalului hau baen soban ma nasida nadua tu tombak, dungi *digadis* nasida ma manang ditaruhon ma soban na binoanna on tu jabu ni akka namora i, dungi dapot *dahanon* ma nasida, ima di loppa gabe balanjo nasida.)

Dulu pada zamannya suku Batak Toba juga sudah melakukan transaksi jual beli. Dapat dilihat dari kutipan Emas di Dolok Pinapan. Seperti halnya Si Lingga dan Purba bukanlah orang pemalas. Walaupun mereka hidup sebagai yatim piatu mereka tidak selalu hidup dari belas kasihan orang. Mereka tetap berusaha mencukupi kebutuhan dengan cara mencari kayu. Kayu tersebut dijual kepada orang kaya di kampungnya.

Paragraf tersebut menjelaskan begitu kuatnya rasa persaudaraan Batak Toba. Dalam kutipan teks tersebut, Batak toba terkenal dengan kerja kerasnya dalam mencari nafkah. Bahkan sampai sekarang. Ketika musim paceklik, kaum bapak dan laki-laki tidak tinggal diam. Mereka tetap pergi bekerja untuk membantu keluarga dan saling tolong-menolong. Mereka bekerja di ladang orang.

Jika hendak mengikuti satu kampung *untuk upahan*, tidak ada yang mau membawa mereka.

(Ia naeng ditahi nasida mangihuthon akka jolma torop lao *gaji-gajian*, ndang adong na olo mamboan nasida.)

Seorang pekerja atau upahan haruslah yang kuat dalam tenaga. Lingga dan Purba masih sangat kecil sebagai pekerja. Sehingga tenaga mereka belum kuat sebagai upahan di ladang orang.



### c. Nilai spiritual

Nilai spiritual atau nilai rohani yaitu segala Sesuatu yang berguna bagi unsur rohani apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asas guna bagi rohani manusia. Nilai spiritual dibagi menjadi empat, yaitu: (1) nilai kebenaran, (2) nilai keindahan, (3) nilai kebaikan, dan (4) nilai religious.

#### 1) Nilai kebenaran

Zaman dahulu kala, pada zamannya pada sebuah desa *dekat Dolok Pinapan, hiduplah dua orang kakak beradik.*

(Dinajolo ninna, di jaman na, disada huta di toru ni *Dolok Pinapan*, adong ma dua halak namartinodohon.)

Dalam cerita Emas di Dolok Pinapan menceritakan dan membenarkan adanya sebuah Dolok Pinapan yang berada di Pulogodang. Dan sampai sekarang Dolok Pinapan itu masih ada. Dolok Pinapan tersebut masih berdiri kokoh di Kec.Pakkat.

#### 2) Nilai kebaikan

Jika kehidupan sehari-hari, hanya berasal dari *belas kasihan orang-oranglah biar bisa menyambung hidup*, kadang si Lingga pergi membantu ladang orang, dengan maksud mendapat makanan dari upah kerja tersebut.

(Ianggo ngolu siganup ari do, *holan sian na nilehon ni halak do nasida asa mangolu*, sipata ma si Lingga on lao mangula tu saba ni halak, asa adong dapot innon mangan songon upa nasida karejo.)

Sikap saling tolong-menolong sudah ditunjukkan suku Batak Toba. Ini dapat dilihat dari kutipan cerita di atas. Tetangga Lingga dan Purba mau menolong mereka yang hanya seorang yatim piatu. Bahkan kehidupan mereka hanya bertopang dari kebaikan mereka.

Jika dulu, tetangganya masih mau *memberikan* seperti ubi untuk makanan mereka, kalau sekarang tidak ada lagi.

(Molo namasai, olo dope tetangga na *mangalean* sipanganon tu halaki, ianggo sonari dang be.)

Musim paceklik yang menyerang kampung tersebut membuat semua satu kampung kesusahan makanan bahkan kelaparan. Tetangga Lingga dan Purba bukanlah orang yang jahat atau kikir, melainkan keadaan jugalah yang membuat mereka tidak bisa membantu mereka.

Dalam kehidupan sekarang, masyarakat Pulogodang juga masih memiliki rasa tolong-menolong. Mereka tidak segan-segan menolong orang yang membutuhkan.

Lingga *sangat kasihan* melihat adiknya itu, bagaimanalah yang sedarah, tapi apalah mau dikata, ke manalah pergi meminta ubi untuk dimasak.

(Tung mansai *asi ma rohani* si Lingga tu tidodohonna i, madetuk pangkilalaan, bohama na samudar on, alai bohama baenon, tu ise ma lao mangido gadong asa adong loppaon.)

Setiap orang pasti diajarkan saling mengasihi. Begitu juga pada Batak Toba. Kasih terhadap sesama masih terlihat di diri Lingga. Pada kutipan cerita Emas di Dolok Pinapan tersebut dapat dilihat bahwa Lingga sangat mengasihi adiknya tersebut. Lingga tidak ingin melihat adiknya kelapan dan sakit.

Di Pulogodang, kasih itu masih terjaga bukan hanya sesama saudara. Tetapi unetuk tetangga. Dapat dibuktikan jika salah seorang dari mereka berduka, masyarakat Pulogodang akan segera memberikan pertolongan.

### **3) Nilai keindahan**

Setelah selesai dijalani, sampailah mereka ke puncak gunung, dan dipandang merekalah, tampilkanlah *keindahan dari puncak itu*

(Dung sai didalani, sahat ma nasida tu pussu ni dolok, jala ditatap nasida ma dompak rura i, di ida ma tutu *ha ulion i sian ginjang*.)

Pada paragraph ni dikatakan bahwa dari puncak Dolok Pinapan terdapat pemandangan yang sangat indah. Karena dari puncak itu akan terlihat daerah Barus, bukit barisan, dan sekitarnya.

Sampai sekarang keindahan dari puncak Dolok Pinapan sangat terpampang jelas. Sehingga banyak orang yang pergi mendaki gunung tersebut.

Terkejut dan senanglah hati mereka melihatnya, tidak dipedulikan lagi rasa lapar, *bersurak dan menarilah* mereka melihat kebesaran emas itu.

(Humordit jala mansai las ma roha nasida memereng i, dang dipardulihon be namale, *marsurak jala manortori ma nasida mamereng* balga ni mas i.)

Rasa senang yang didapatkan oleh Lingga dan Purba diabadikan mereka dengan menari-narii dan bersorak-sorak. Ini menandakan bahwa manusia memiliki seni.

#### 4) Nilai Religius

Religi mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama yang datang, kemudian yang mengatur hubungannya dengan maha pencipta serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya. Orang Batak boleh dibilang sangat religius. Dalam kepercayaan religi Batak, leluhur adalah perwakilan dari debata *Mula Jadi Nabolon* (Tuhan Maha Pencipta) di dunia. Dengan menghormati nenek moyang, berarti juga menghormati Tuhan.

Hubungan adat yang berwujud pemujaan terhadap *Debata Mula Jadi Nabolon* dengan religi yang telah masuk kedalam masyarakat Batak Toba, yang sebagian besar adalah Kristen Protestan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Berikut ini juga akan dipaparkan penggalan cerita dalam legenda *Emas di Dolok Pinapan* yang menunjukkan nilai religi.

Sama-sama bermimpilah mereka berdua, di dalam mimpinya itu, datanglah seorang yang tua mengatakan kepada mereka, "Pergilah kalian berdoa ke Dolok Pinapan, berdoalah kalian *kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta*, minta kalianlah apa yang perlu kalian minta, pasti akan diberikan!"

(Dungi rap marnipi ma nasida nadua, di nipi na i, ro ma sada namatua-tua mandok tunasida, "Laho ma hamu martangiang tu pussu ni Dolok Pinapanan, *martangiang ma hamu tu Mulajadi Na Bolon*, pangido hamu ma nasa sipangidoan muna, dungi lehononna ma dihamu".)

*Martangiang* (berdoa) kepada *Debata Mula Jadi Nabolon* (Tuhan) yang dipercayai pada saat itu merupakan kewajiban untuk memperoleh *pasu-pasu*

(berkat). Agama tradisional Batak Toba melakukan berbagai cara untuk menyembah *Debata Mula Jadi Nabolon*. Ada yang memberikan sesajen yang berupa makanan atau menyembah benda-benda. Dalam cerita *Emas di Dolok Pinapan*, Purba dan Lingga merupakan dua orang yatim piatu, yang langsung dapat *mandat* langsung dari sebuah mimpi *dari seorang yang tua-tua agar pergi ke pundak Dolok Pinapan untuk berdoa* kepada *Debata Mula Jadi Nabolon*. Pada saat itu Purba dan Lingga ingin berdoa agar kiranya sang Pencipta menolong mereka dari penderitaan.

Kepercayaan masyarakat Pulogodang modern juga telah mengenal Tuhan Yang Maha Esa tidak lagi Mulajadi Nabolon.

Kemudian, mereka membuat *tempat berdoa*, sambil berteriak agar diberikan apapun yang bisa mereka makan.

(Dungi dipukka nasida ma *partonggoan* i, huhut ma disurakkon nasida asa dilehon tu nasida manang aha pe taho naboi allangon nasida.)

Purba dan Lingga sangat sungguh-sungguh meminta pertolongan dari Tuhan. Bukti dari kesungguhan tersebut terlihat dari tempat berdoa yang dibangunnya. Seperti tempat-tempat ibadah agama yang kita anut sekarang. Tempat ibadah sangat penting untuk tempat berkumpulnya jemaat. Di Pulogodang higa sudah memiliki tempat ibadah yang sah, seperti gereja dan mesjid.

### **Relevansi cerita Emas di Dolok Pinapan dengan Nilai sosiologi Masyarakat Pulogodang Dewasa ini.**

Relevansi nilai-nilai sosiologi yang terdapat dalam cerita Emas di Dolok Pinapan pada umumnya masih berlaku pada pola kehidupan masyarakat Pulogodang dewasa ini. Relevansi cerita *Emas di Dolok Pinapan* terhadap nilai sosiologi religi.

Dalam masyarakat Pulogodang juga masih berhubungan, tetapi telah mengalami pergeseran. Dalam cerita *Emas di Dolok Pinapan* penyembahannya dilakukan kepada *Debata Mulajadi Nabolon*, penyembahannya dilakukan di puncak Dolok Pinapan. Religi masyarakat Pulogodang juga masih melakukan hal tersebut, terlebih mengkeramatkan Dolok Pinapan, masyarakat Pulogodang masih

sangat percaya dan hormat karena mereka yakin masih ada penunggu di Dolok Pinapan tersebut. Sehingga apabila ada yang mau mengambil emas itu, maka mereka tidak akan mengizinkannya. Takut penunggunya marah. Namun walaupun demikian, agama modern, khususnya Kristen juga sudah dianut oleh masyarakat Pulogodang, mereka sudah mempercayai dan beribadah sesuai ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan tersebut menyatu dengan kepercayaan adat dalam masyarakat Pulogodang.

Seringkali persaudaraan terpecah karena harta. Di jaman sekarang ini juga sudah banyak orang berbuat seperti Lingga dan Purba ini, harta sudah menjadi segala-galanya dalam kehidupannya. Kadang, yang bersaudara sudah seperti orang lain, segala dihitung dengan untung-ruginya. Saudara bisa menjadi musuh. Irilah yang ditimbulkan dari masalah tersebut.

1. Nilai Sosiologi *Material* dalam cerita Emas di Dolok Pinapan dengan nilai sosiologi masyarakat Pulogodang dewasa ini.

Boleh dikatakan masih sangat relevan. Manusia bekerja untuk mencukupi kebutuhan sandang dan pangan. Dalam cerita Emas di Dolok pinapan juga menceritakan bahwa makanan, minuman, dan lain-lain yang paling pokok.

2. Nilai Sosiologi *Vital*

Dalam cerita Emas di Dolok Pinapan berbeda dengan nilai sosiologi material dengan spritual yang masih relevan dengan masyarakat Pulogodang nilai sosiologi Vital (*aktivitas*) sudah tidak berhubungan lagi dengan masyarakat Pulogodang dewasa ini. *Aktivitas* dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor untuk melakukan perjalanan serta alat-alat penunjang lainnya untuk mepercepat pekerjaan mereka dalam bertani. Tidak lagi berjalan kaki. Nilai *vital* tersebut tidak ditemukan dalam legenda *Emas di Dolok Pinapan*, sementara dewasa ini, masyarakat Pulogodang sudah sangat maju dengan berani merantau mencari pekerjaan dan memperoleh pendidikan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, temukan bahwa ada beberapa bahasa yang digunakan oleh suku Batak Toba di Kecamatan Tigalingga. Suku Batak Toba di kecamatan ini adalah masyarakat *multilingual*.

Dalam cerita lisan legenda *Emas di Dolok Pinapan* terdapat nilai-nilai sosiologi Batak Toba, masing-masing nilai sosiologi tersebut adalah nilai material dan nilai spritual (nilai kebenaran, kabaikan, keindahan, dan religi). Sedangkan nilai *vital* tidak ditemui dalam cerita Emas di Dolok Pinapan .

Cerita Emas di Dolok Pinapan masih sangat relevan terhadap masyarakat Pulogodang. Mereka masih sangat mempercayai Emas yang ada di Dolok Pinapan, nilai-nilai sosiologi yang terdapat dalam Emas di Dolok Pinapan tidak terlepas dengan pola kehidupan berinteraksi yang dianut oleh masyarakat Pulogodang, itulah sebabnya hingga Dolok Pinapan dikeramatkan oleh masyarakat Pulogodang. Karena jika ada yang meminum air dari Gunung Pinapan maka yang meminum tersebut akan timbul rasa iri pada orang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Escapit Robert (Kata Pengantar: Supardi D. Damono). 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta. Yayasan Obor Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Joko. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta.Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman.2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang.
- Anonim. 2011. [http://skripsiplus.blogspot.com/analisis-nilai-nilai-sosiologis-dalam\\_09.html](http://skripsiplus.blogspot.com/analisis-nilai-nilai-sosiologis-dalam_09.html).

**ARTIKEL**

**ANALISIS NILAI SOSIOLOGIS CERITA EMAS DI DOLOK  
PINAPAN DAERAH PULO GODANG, KEC. PAKKAT,  
KAB. HUMBANG HASUNDUTAN**

Disusun dan Diajukan oleh:

**Evi Melpa L. Gaol**

**NIM 208212013**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
Untuk Diunggah pada Jurnal Online**

**Medan, Maret 2013**

**Menyetujui :**

**Editor**

**Pembimbing Skripsi**

**Hendra K. P. S. Sos., M. I. Kom.**  
**NIP 19770717 200604 1 001**

**Drs. Azhar Umar, M.Pd.**  
**NIP 19600611 198503 1 002**